

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Stunting ialah kondisi dimana balita memiliki tinggi atau Panjang badan yang tidak sesuai dengan usianya akibat beberapa fakto. Faktor utama meliputi asupan gizi yang tidak mencukupi, kurangnya pengetahuan ibu mengenai masalah kesehatan dan nutrisi, serta berdampak pada perkembangan kognitif anak dan meningkatkan risiko penyakit. Selain itu, kondisi ini juga berpotensi menyebabkan gangguan metabolisme di usia deawasa, sehingga penyakit ini harus segera di tangani. Stunting umumnya terjadi akibat kekurangan gizi makronutien dan mikronutrien. (Sumanti, 2024)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyebutkan prevensi balita yang mengalami masalah stunting sekitar 144 juta anak (21,3%). Asia tenggara merupakan wilayah benua Asia ke-2 paling banyak yang memiliki prevalensi anak stunting, yaitu sebanyak 13,9 juta anak (24,7%). Indonesia merupakan negara ke-3 dengan preverensi anak stunting tertinggi di wilayah asia tenggara.(Zahrawani dkk., 2022). Dilansir dari UNICEF, jumlah ini tertinggi diantara jumlah malnutrisi lain wasting sebanyak 47 juta (5,9%) dan overweight sebanyak 38 juta anak (5,6%). Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan studi status gizi Indonesia (SSGI), proporsi balita di Indonesia dengan kasus stunting ialah 27,7% pada tahun 2019, 24,4% tahun 2021, dan 21,6 tahun 2022. Sedangkan,

provinsi Jawa Barat prevalensi stuntingnya yaitu 24,5% di tahun 2021 dan 20,3% di tahun 2022. (Kenanga dkk., 2023).

Stunting masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktual dan bersifat antar generasi. Di Indonesia masyarakat sering menganggap tumbuh pendek sebagai faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat membuat masalah ini tidak mudah diturunkan dan membutuhkan upaya besar dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh faktor keturunan hanya berkontribusi sebesar 15%, sementara unsur terbesar adalah terkait masalah asupan zat gizi, hormone pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang. (Harjanti dkk., 2023)

Pencegahan dan penurunan prevalensi stunting di Indonesia memerlukan model pemerintahan kolaboratif (collaborative governance) yang komprehensif, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar dampak yang dihasilkan lebih luas. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan ialah model penta helix stakeholders (kolaborasi antara lima pemangku kepentingan, yaitu akademis, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media). Manfaat pentahelix ialah memanfaatkan potensi masyarakat secara berkelanjutan, membangun sistem penanggulangan bencana yang efektif, mengembangkan masyarakat lokal yang didukung oleh beberapa pihak, dan memanfaatkan berbagai potensi sebagai aset masyarakat, terutama kelompok rentan. Adapun Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui beberapa langkah, di antaranya: 1) Memastikan ibu hamil dan menyusui mendapatkan asupan gizi serta nutrisi yang cukup. 2) Melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu hamil, bayi, dan balita. 3) Mengatasi kesulitan

makan pada anak dengan memberikan variasi makanan yang menarik. 4) Menciptakan lingkungan tempat tinggal yang sehat dan nyaman bagi keluarga. 5) Memberikan edukasi serta penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui mengenai stunting, pola asuh yang tepat untuk pencegahan, serta mendorong mereka untuk terus mencari informasi terkait asupan gizi dan tumbuh kembang anak. (Dewi dkk., 2023)

Dampak yang dialami oleh pasien stunting dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak yang lebih lambat dibandingkan teman sebaya, serta menghambat perkembangan kognitif akibat gangguan pada otak yang dapat menurunkan tingkat kecerdasan. Sementara itu, dalam jangka panjang, anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap berbagai penyakit seperti jantung, gangguan pembuluh darah, kanker, stroke, serta disabilitas di usia lanjut. Selain itu, faktor lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang memadai sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi, akses layanan kesehatan, serta kebersihan yang layak. Selain faktor ekonomi, karakteristik orang tua juga berperan penting dalam menentukan status gizi anak balita. (Dewi dkk., 2023b; Fadjri Nur dkk., 2024)

Peran dukungan keluarga yang dilakukan dengan baik akan membantu mencegah terjadinya stunting pada balita dimana dengan bertambahnya pengetahuan pada ibu dan keluarga akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat menegah terjadinya stunting.

Peran perawat dalam pasien stunting dengan diagnosis pemeliharaan kesehatan tidak efektif salah satunya dengan Tindakan mengedukasi kesehatan,

seperti pola makan, pola hidup, lingkungan. Dengan menerapkan standar kesehatan. Edukasi kesehatan ini dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Dengan mengetahui cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, seperti pola makan yang harus dijaga dan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan keluarga stunting, melalui penyusunan karya tulis ilmiah yang berjudul “asuhan keperawatan balita stunting dengan pemeliharaan kesehatan tidak efektif wilayah upkd puskesmas cibiru”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan keluarga pada pasien stunting di wilayah kerja Puskesmas Cibiru?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mampu melaksanakan ilmu tentang Asuhan keperawatan pada pasien stunting dengan pemeliharaan Kesehatan tidak efektif di puskesmas cibiru secara komprehensif meliputi aspek bio, psiko, spiritual, dalam bentuk dokumentasi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah referensi atau informasi dalam dunia keperawatan, dimana edukasi Kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat di jadikan salah satu intervensi nonfarmakologi untuk mencegah terjadinya stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran atau referensi terbaru bagi mahasiswa dapat diberikan pada edukasi Kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat kepada klien stunting dan menjadi dapat acuan dalam perkembangan dunia perkembangan dunia Pendidikan Kesehatan dalam materi penanganan pasien stunting.

2. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisis pengaruh dalam edukasi Kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat serta menambah pengetahuan penulis dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Puskesmas

Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di puskesmas cibiru dan masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti dapat mengetahui pengaruh edukasi Kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga pasien.

5. Bagi Tempat Peneliti

Memberikan ilmu baru serta informasi tentang pengaruh edukasi Kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga dengan stunting.